

POTENSI HUTAN RAKYAT DI KELURAHAN KALIREJO, KOKAP, KULONPROGO

Ridla Arifriana^{1*}, Puji Lestari¹, Denni Susanto¹, dan Atus Syahbudin²

¹Vocational School, Universitas Gadjah Mada

²Faculty of Forestry, Universitas Gadjah Mada

*ridla.arifriana@ugm.ac.id

ABSTRAK

Hutan rakyat merupakan salah satu penunjang sosial ekonomi masyarakat pedesaan di Kulonprogo. Bukan hanya potensi kayu, potensi non kayu seperti obat-obatan juga sangat potensial untuk dikembangkan. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah mengidentifikasi potensi hutan rakyat di Desa Kalirejo, Kulonprogo. Kegiatan pengabdian dilakukan pada bulan Juli – Oktober 2020. Lokasi kegiatan pengabdian di Desa Kalirejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan metode triangulasi. Selain itu, pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui *forum grup discussion* (FGD) sebagai media dalam menjangkau informasi dan penawaran solusi dari masyarakat sendiri. Target dan sasaran kegiatan ini adalah petani hutan rakyat dan *stakeholders* terkait. Petani yang dimaksud adalah anggota dari gabungan kelompok tani Margo Manunggal Jati. Berdasarkan hasil kegiatan, teridentifikasi potensi hutan rakyat di Desa Kalirejo cukup tinggi, diantaranya kelapa, ketela, sengon, jabon, cengkeh, mahoni, dan palawija. Dalam pengembangan potensi hutan rakyat di Desa Kalirejo, ditemui beberapa permasalahan yang membuat lahan kurang optimal diantaranya pola pertanaman yang tidak teratur, lahan yang sempit, komoditas kelapa yang kurang baik, serta modal untuk pemupukan.

Kata Kunci: hutan rakyat, kalirejo, kelompok tani, potensi lokal

PENDAHULUAN

Kalirejo Merupakan Sebuah Desa Yang Terletak Di Atas Perbukitan Menoreh Yang Memiliki Potensi Alam Relatif Beragam. Desa Ini Secara Administratif Masuk Ke Dalam Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo. Bentang Alam Desa Kalirejo Memiliki Topografi Yang Berbukit Dan Masih Memiliki Penutupan Vegetasi Yang Cukup Rapat. Desa Kalirejo Dikelilingi Oleh Berbagai Lokasi Strategis Di Kabupaten Kulonprogo Seperti Tempat Wisata Waduk Sermo, Berdekatan Dengan Pantai Selatan Jawa, Dan Bandar Udara Yogyakarta International Airport (Yia). Desa Kalirejo Memiliki Potensi Alam Berupa Hutan Rakyat Yang Cukup Luas, Yaitu 20.795,60 Ha, Dengan Potensi Kayu Sebesar 93,98 m³/Ha [1]

Hutan rakyat memiliki potensi yang besar bagi sektor ekonomi masyarakat sekitar hutan di Indonesia, selain sebagai penghasil kayu, hutan rakyat juga memasok hasil hutan non kayu serta dapat menghasilkan berbagai obat-obatan tradisional bagi masyarakat sekitar [2].

Sektor kehutanan dan pertanian merupakan sektor terpenting dalam mata rantai ekonomi masyarakat Kalirejo. Hal ini nyata terlihat dari 80% masyarakat Kalirejo yang bermatapencaharian sebagai petani. Keterampilan bertani dimiliki secara turun temurun dari leluhur mereka. Demikian juga dengan pola bertani yang diterapkan. Ditinjau dari keragaman jenis vegetasi eksisting di hutan rakyat atau pekarangan milik masyarakat menunjukkan kemauan yang tinggi dari masyarakat untuk bercocoktanam. Idealnya, potensi ini akan mengarahkan pada manfaat hutan rakyat menjadi optimal karena dapat meningkatkan taraf hidup sosial ekonomi masyarakat pedesaan [3]. Namun, yang terjadi adalah keinginan menanam beragam jenis tanpa pengaturan dan pola yang baik menyebabkan lahan penuh dan pertumbuhan tanaman tidak optimal bahkan tertekan sehingga menyebabkan hasil yang dipanen tidak maksimal.

Berdasarkan survei dan observasi terhadap tokoh masyarakat dan beberapa masyarakat umum di Kalirejo, permasalahan

utama terkait hutan rakyat di Desa Kalirejo adalah pada ketidakteraturan pola tanam dan pengaturan jenisnya. Dapat dikatakan bahwa pola tanam di hutan rakyat Kalirejo terkesan asal tanam. Bahan tanam berasal dari anakan alam ataupun bantuan bibit dari pemerintah langsung ditanam tanpa melihat daya dukung lahan serta pertimbangan aspek silvika tanaman tersebut. Akibatnya banyak lahan masyarakat yang memiliki pola tanam yang tidak teratur dengan tidak memperhatikan kebutuhan tanaman tersebut, hal akan berpengaruh terhadap hasil produksi tanaman yang diperoleh. Di sisi lain, berdasarkan inventarisasi data BPS (2016) Kecamatan Kokap memiliki beberapa potensi lokal yang produktivitasnya dapat dimaksimalkan karena jumlahnya yang relatif banyak dibanding kecamatan lainnya, diantaranya: kelapa, ketela, mahoni, petai, pepaya, cengkeh, vanili, pisang, manggis, sukun, koro benguk dan nangka [4].

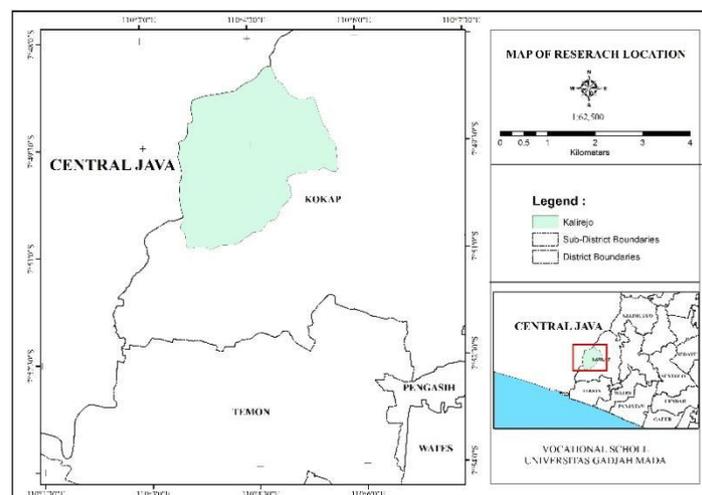
United Nation Development Program pada tahun 2016 telah menentukan target global untuk mengatasi masalah pertanian dan kehutanan yang dituangkan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Target yang dituangkan dalam SDGs tersebut di antaranya *Goal 8: Decent Work and Economic Development: Promote, Sustained, Inclusive, and Economic Goals*. Di dalam target no. 8 ini disebutkan bahwa pada tahun 2030, kebijakan untuk mempromosikan pariwisata yang berkelanjutan untuk meningkatkan daya serap tenaga kerja serta mempromosikan budaya dan produk lokal yang tertuang pada poin 8.9 [5]. Berdasarkan beberapa hal tersebut, maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut dalam rangka mengoptimalkan potensi lokal yang telah ada, terutama yang berhubungan dengan penguatan pemahaman masyarakat tentang pola tanam dan penataan hutan rakyat, serta peningkatan keterlibatan masyarakat untuk pelestarian alam yang berkelanjutan.

METODE

Waktu dan Lokasi Kegiatan

Lokasi kegiatan dilakukan di Desa Kalirejo, Kecamatan Kokap, Kulonprogo. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Oktober 2020, dilanjutkan dengan analisis temuan dilakukan pada bulan Oktober 2020.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian Desa Kalirejo, Kecamatan Kokap, Kulonprogo

Bahan dan Alat Penelitian

Bahan dan alat yang digunakan pada penelitian ini adalah data profil desa dan masyarakat, GPS, alat tulis, kamera, *voice recorder*, dan panduan wawancara.

Prosedur Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan metode triangulasi.

Metode ini menggabungkan 3 cara perolehan data yaitu dengan melakukan observasi lapangan, wawancara terstruktur dengan tokoh kunci, dan validasi dengan forum grup diskusi (FGD) [6]. FGD dilakukan bersama petani hutan rakyat Desa Kalirejo serta beberapa informan yang mengetahui tentang potensi hutan rakyat dan hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini [7].

Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengolah data lapangan dan mereduksinya sehingga didapatkan hasil data sesuai dengan kebutuhan. Data yang didapatkan juga disajikan dengan bentuk deskripsi yang berhubungan dengan potensi hutan Rakyat di Desa Kalirejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan pemetaan kondisi sosial budaya dan permasalahan yang ada di desa dilakukan dengan pemerintah Desa Kalirejo. Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan media diskusi dengan perangkat desa dan perwakilan kelompok tani. Pihak desa dan kelompok tani memaparkan permasalahan-permasalahan yang ada di Desa Kalirejo terkait produksi pertanian dalam lima prioritas, yakni:

1. modal untuk pemeliharaan,
2. pola tanam yang tidak teratur,
3. pemasaran hasil,

4. varietas kelapa yang kurang maksimal, dan
5. tidak adanya generasi muda yang mau meneruskan profesi sebagai petani.

Kondisi kelembagaan kelompok tani di Desa Kalirejo berjalan dengan baik. Saat ini terdapat 19 kelompok tani yang semuanya aktif dan diwadahi dalam organisasi berupa Gabungan Kelompok Tani Margo Manunggal Jati. Kegiatan yang mereka lakukan selama ini antara lain adalah bedah kebun, bedah rumah (Jawa: sambatan) secara bergilir, dan pertemuan rutin antar anggota. Sumber daya manusia di Desa Kalirejo yang berkecimpung dalam bidang pertanian dan kehutanan rata-rata merupakan penduduk berumur di atas 40 tahun, sedangkan penduduk usia produktif Desa Kalirejo banyak yang merantau keluar Yogyakarta, dan beberapa ada yang bekerja sebagai penambang emas serta ada juga yang bekerja menjadi tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Fokus pada komposisi sumber daya manusia yang ada di Desa Kalirejo diperlukan dukungan dalam bentuk moril berupa konsep pengelolaan hutan rakyat yang ideal.

Hutan rakyat Desa Kalirejo ditinjau dari aspek ekologi memiliki struktur vertikal baik (memiliki strata yang lengkap), dilihat dari struktur horizontal, kerapatan vegetasi cukup rapat dan hijau.



Gambar 2. Lanskap hutan rakyat Desa Kalirejo

Berdasarkan hasil pengambilan data dan juga dari hasil FGD, didapatkan hasil bahwa

potensi tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat cukup banyak, yaitu:

Tabel 2. Jenis tanaman yang diusahakan oleh petani Kelurahan Kalirejo

No	Jenis tanaman
1	Kelapa
2	Ubi kayu
3	Sengon
4	Mahoni
5	Cengkeh
6	Sonokeling
7	Cabai
8	Pisang
9	Durian
10	Duku
11	Alpoket
12	Kaliandra
13	Nangka
14	Talas
15	Karet
16	Jati

Bersama dengan masyarakat melalui diskusi dengan kelompok tani terdapat 5 prioritas tanaman kehutanan yang diusahakan meliputi kelapa, ubi kayu, mahoni, pisang dan sengon. Hasil ini menguatkan bahwa potensi hutan tidak selalu berupa kayu, potensi hasil hutan bukan kayu (HHBK) juga menjadi potensi komoditi yang berasal dari dalam hutan. Di berbagai daerah di Indonesia, beragam jenis tanaman HHBK yang tercantum dalam Permenhut P.35/2007 telah dibudidayakan di hutan rakyat. Begitu pula yang dilakukan masyarakat Kalirejo yang membudidayakan pohon kelapa untuk diambil nira sebagai bahan baku gula kelapa. Penduduk Kelurahan kalirejo yang berprofesi sebagai petani sekitar 80% melakukan kegiatan memanen kelapa. Pohon kelapa yang dipanen adalah pohon yang tumbuh di lahan pekarangannya. Pohon kelapa yang tertanam di lahan pekarangan. Lahan petani pada umumnya tersusun dari komposisi yang sangat beragam. Belum terlihat pola

yang jelas jenis tanaman apa saja yang mereka andalkan dan ditanam dengan jarak yang teratur.

Tingginya potensi tanaman kelapa di Desa Kalirejo membuat potensi ini dapat dikembangkan sebagai sumber pendapatan utama masyarakat. Tanaman kelapa menghasilkan nira yang diolah menjadi produk gula, gula tersebut dapat dicetak dalam ukuran kecil dan dijual ke kedai makanan atau kedai kopi yang sedang menjamur saat ini. Potensi lain yaitu ketela atau ubi kayu, ubi kayu yang ditanam dapat dijual dalam bentuk produk olahan setengah jadi sampai dengan produk olahan. Hal tersebut merupakan hal yang baru bagi masyarakat setempat dan memerlukan pelatihan khusus dan pendampingan dalam memproses hasil pertanian. Dalam pengembangan usaha hutan rakyat, motivasi petani perlu dijaga dan ditingkatkan sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk partisipasi atau perilaku aktif dari petani.



Gambar 3. Proses pelaksanaan FGD oleh narasumber Dr.-Eng. Ngadisih, S.TP., M.Sc.

Dalam pelaksanaan penerapan pola tanam yang baik untuk masyarakat Kelurahan Kalirejo perlu disisipkan pengetahuan mengenai seni menanam dengan pengaturan secara spasial dan temporal dengan tujuan dapat mencapai hasil ekonomi yang optimal. Seni tersebut disebut dengan silvikultur yang memiliki arti seni membangun hutan dengan mempertimbangkan sisi ekonomi dan ekologis dari nilai hutan tersebut. Ilmu silvikultur merupakan ilmu yang mempelajari seni membangun hutan dalam hal ini dapat berupa pemilihan bibit yang digunakan, pengaturan jarak tanam, pemeliharaan tanaman muda, hingga sampai proses pemanenan. Pada dasarnya kegiatan penanaman harus mempertimbangkan aspek dimensi ruang baik vertikal maupun horizontal, hal ini terkait dengan kebutuhan cahaya dan ruang tumbuh tanaman. Petani Kalirejo menanam di lahan mereka belum mempertimbangkan kebutuhan yang diperlukan tiap tanamannya. Dalam penanamannya, rata-rata dari petani menyebutkan bahwa mereka tidak menggunakan pola tanam tertentu. Prinsip yang petani gunakan adalah selama masih ada tempat, maka tempat tersebut dapat diisi oleh tanaman baru. Hal ini perlu diluruskan guna tercapainya tujuan dari penanaman suatu jenis, agar diperoleh hasil yang optimal.

Kondisi eksisting hutan di Kalirejo saat ini secara ekologis sudah sangat baik. Iklim mikro telah terbentuk di dalamnya. Ekologi yang baik ini sangat penting keberadaannya mengingat posisi Kelurahan Kalirejo yang berada di atas bukit dengan topografi yang sangat terjal serta fungsi Kelurahan Kalirejo sebagai daerah penyangga sekitar termasuk

Waduk Sermo. Berdasarkan kondisi tersebut, beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan kondisi hutan rakyat di Kelurahan Kalirejo adalah sebagai berikut:

1. Teknik agroforestri yakni perpaduan tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian telah diterapkan di lahan tersebut, namun alangkah baiknya pengaturan komposisi dan jarak tanam menjadi pertimbangan dalam mengelola lahan. Dua atau tiga jenis tanaman yang menjadi target produksi cukup dalam 1 lahan pekarangan.
2. Pada hutan rakyat yang telah terbentuk ekosistemnya sebaiknya tetap dijaga. Apabila petani akan menanam pada lokasi tersebut diperlukan pemilihan jenis yang tepat disesuaikan dengan jenis tanaman yang dapat tumbuh dengan baik di bawah naungan (toleran). Sebagai misal, telah ada pohon intoleran seperti mahoni, sengon dan kelapa, maka di lapisan bawah dapat dimaksimalkan dengan ditanam empon-empon. Empon-empon dapat digunakan sebagai bahan minuman tradisional ataupun obat tradisional yang akhir-akhir ini sedang naik permintaannya.

Agroforestri merupakan pola pertanian campuran antara tanaman semusim atau pertanian dengan tanaman menahun atau kehutanan. Melihat topografi Desa Kalirejo yang curam, sistem agroforestri sesuai untuk diaplikasikan pada lahan di Kalirejo dengan modifikasi terasering menggunakan pembatas pohon. Hal ini dikarenakan

keberadaan akar pohon dengan kemampuan akarnya dalam menahan tanah supaya tidak terbawa air dan menyebabkan longsor. Tanaman pertanian dapat ditanam pada area datar di antara tanaman tahunan membentuk pola jalur. Dengan pola tersebut keuntungan yang diperoleh ada 2, yakni produktivitas pertanian dan konservasi tanah dan air.

Pemilihan jenis yang tepat dapat dilakukan dengan memahami sifat silvika jenis yang akan ditanam. Masing-masing jenis memiliki syarat tumbuh yang berbeda satu dengan yang lain. Tujuan dari pemilihan jenis yang tepat adalah untuk memperoleh ekosistem yang baik melalui struktur vertikal dan struktur horizontal hutan, maka jenis yang dipilih perlu dipertimbangkan kemampuan toleransi cahaya dan tingkat kelembaban yang sesuai dengan lokasi tanam.

KESIMPULAN

Potensi hutan rakyat di Desa Kalirejo cukup tinggi, meliputi kelapa, ketela, sengan, jabon, cengkeh, mahoni, dan palawija. Dalam pengembangan potensi hutan rakyat di Desa Kalirejo, beberapa permasalahan yang membuat lahan kurang optimal diantaranya pola pertanaman yang tidak teratur, lahan yang sempit, komoditas kelapa yang kurang baik, serta modal untuk pemupukan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Gadjah Mada terutama Prodi Pengelolaan Hutan Sekolah Vokasi sebagai afiliasi penulis. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ngadisih, Jangkung Tri Atmojo, Bowo, Fadli, Farel, Thoriq serta pihak yang telah membantu dalam pengambilan data. Serta

pemerintah Desa Kalirejo yang sudah memfasilitasi penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat selesai dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Yogyakarta. *Buku Statistik Kehutanan (2020)*. DLHK Yogyakarta.

Rusdiana, O., Supijatno., Ardiyanto, Y & Widodo, C.E. (2017). Potensi Pengembangan Kehutanan dan Pertanian Kabupaten Mahakam Ulu, Provinsi Kalimantan Timur. *Journal of Regional and Rural Development Planning*. 1 (2): 114-131.

Attar, M. (2000). *Hutan Rakyat: Kontribusi Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani dan Perannya dalam Perekonomian Desa*. P3KM Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor
Badan Pusat Statistik. [2016]. Statistik Tanaman Pangan Kulon Progo Kabupaten Kulon Progo. Food Corps Statistic of Regency Kulon Progo. BPS Kabupaten Kulon Progo.

Puspitojati, Triyono. M. Yamin Mile, Eva Fauziah, Dudung Darusman. 2014. *Hutan Rakyat Sumbangsih Masyarakat Pedesaan Untuk Hutan Tanaman*. Yogyakarta: PT Kanisius.

United Nation Development Program 2016.

Zamili, M. (2015). Menghindar dari Bias : Praktik Triangulasi Dan Kesahihan Riset Kualitatif. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 7, 283-303. M. P. Brown and K. Austin, *The New Physique* (Publisher Name, Publisher City, 2005), pp. 25-30.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta